Altafani
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, (2025), Edisi April
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/altafani
E-ISSN: 2808-3997

Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri: Optimalisasi Media Sosial Untuk Dakwah Dan Kewirausahaan

M. Guffar Harahap[1], Aswin Fami Darma[2], Munawaroh[3], Radian Syah[4]
Ami Nullah Marlis Tanjung[5*]

UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH[1,2,3,4]

m.guffar@umnaw.ac.id [1], aswinfahmi@umnaw.ac id [2], munawaroh@umnaw.ac.id [3], mradiansyah@umnaw.ac.id[4], aminullahmarlis@umnaw.ac.id[5]

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam pemanfaatan media digital, namun banyak santri yang belum terampil membuat konten kreatif untuk dakwah dan kewirausahaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri Pondok Pesantren Mawaridussalam dalam mengembangkan konten digital yang menarik dan efektif di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan intensif dengan pendekatan *hands-on*, meliputi materi pembuatan konten, strategi algoritma media sosial, desain grafis sederhana menggunakan *Canva*, serta teknik penyampaian pesan dakwah yang persuasif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan santri, dengan 85% peserta mampu membuat konten mandiri setelah pelatihan. Selain itu, terlihat antusiasme santri dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan promosi usaha mikro pesantren. Sebagai rekomendasi, perlu adanya pendampingan berkelanjutan dan pengembangan modul lanjutan agar konten yang dihasilkan semakin berkualitas dan berdampak luas. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal membangun ekosistem digital pesantren yang mandiri dan produktif.

Kata Kunci: ***Pelatihan Digital, Konten Kreatif, Media Sosial, Dakwah Digital, Kewirausahaan Santri Literasi Digital, Pesantren Mawaridussalam***.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan dakwah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dituntut untuk beradaptasi dengan

kemajuan ini agar tidak tertinggal dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan memberdayakan santri secara ekonomi. Namun, berdasarkan survei awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Mawaridussalam pada Januari 2025, ditemukan bahwa 72% santri belum memiliki keterampilan memadai dalam memanfaatkan media sosial untuk konten kreatif, baik untuk dakwah maupun kewirausahaan. Mayoritas dari mereka hanya menggunakan platform digital secara pasif, seperti mengonsumsi konten tanpa menghasilkan karya yang bermanfaat. Padahal, potensi pengembangan dakwah digital dan usaha mikro berbasis digital di kalangan santri sangat besar, mengingat 63% pengguna internet di Indonesia aktif di media sosial (APJII, 2023).

Fenomena ini diperparah oleh minimnya pelatihan literasi digital di pesantren, yang umumnya masih berfokus pada kurikulum agama konvensional. Sementara itu, tren pemasaran digital dan konten kreatif terus berkembang pesat, dengan pertumbuhan pengguna *TikTok* di Indonesia mencapai 125 juta orang (DataReportal, 2024) dan *Instagram* sebagai platform utama bagi UMKM (Kemenkop UKM, 2023). Jika tidak segera diantisipasi, santri akan kehilangan peluang untuk memperluas jangkauan dakwah serta menciptakan sumber penghasilan mandiri melalui *digital entrepreneurship*.

Berdasarkan analisis kebutuhan (*need assessment*) tersebut, tim pengabdi merancang kegiatan pelatihan bertajuk "Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri: Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah dan Kewirausahaan"**.** Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam membuat konten digital yang menarik, mengelola algoritma media sosial, serta memanfaatkan tools seperti *Canva* dan *CapCut*. Pemilihan materi didasarkan pada tiga aspek krusial: (1) kebutuhan santri akan konten dakwah yang relevan dengan generasi muda, (2) potensi ekonomi dari pemasaran digital produk pesantren, dan (3) urgensi membangun citra pesantren sebagai lembaga yang adaptif terhadap teknologi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *participatory action research*, melibatkan 30 santri sebagai peserta utama. Metode yang digunakan mencakup pelatihan *hands-on*, pendampingan intensif, dan evaluasi berbasis proyek. Diharapkan, melalui program ini, santri tidak hanya menjadi konsumen digital, tetapi juga produsen konten yang mampu bersaing di ruang maya. Selain itu, dampak jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem digital pesantren yang mandiri, baik dalam penyebaran ilmu agama maupun penguatan ekonomi komunitas.

Adapun urgensi pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Dakwah Digital**:** Membekali santri dengan kemampuan menyampaikan pesan agama secara kreatif dan menarik di media sosial.

2. Pemberdayaan Ekonomi**:** Membuka peluang usaha melalui pemasaran digital produk pesantren atau usaha santri.
3. Literasi Digital**:** Meningkatkan kompetensi santri dalam menggunakan teknologi secara positif dan produktif.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan *participatory action research* untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan. Subjek pengabdian terdiri dari 30 santri Pondok Pesantren Mawaridussalam yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) usia 15–25 tahun, (2) memiliki akses ke smartphone, dan (3) menunjukkan minat terhadap konten digital. Pemilihan ini dilakukan melalui survei awal dan wawancara dengan pengasuh pesantren. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pra-pelatihan, lembar observasi keterampilan, dan rubrik evaluasi proyek konten digital. Kuesioner pra-pelatihan bertujuan mengukur tingkat literasi digital awal peserta, sementara lembar observasi digunakan untuk memantau perkembangan praktik pembuatan konten selama pelatihan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: (1) Pra-Pelatihan, (2) Pelaksanaan Pelatihan, dan (3) Evaluasi Pascapelatihan. Pada tahap pra-pelatihan, data dikumpulkan melalui kuesioner dan *focus group discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta. Tahap pelatihan meliputi lima sesi utama: (a) pengenalan algoritma media sosial (*Instagram*, *TikTok*, *YouTube*), (b) teknik penulisan naskah dakwah digital, (c) desain grafis menggunakan *Canva*, (d) pengeditan video dasar dengan *CapCut*, dan (e) strategi pemasaran digital untuk UMKM pesantren. Setiap sesi diikuti dengan praktik langsung *hands-on* dan pendampingan individu. Data keterampilan peserta dicatat melalui lembar observasi dan dokumentasi karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri* di Pondok Pesantren Mawaridussalam berhasil dilaksanakan dengan capaian signifikan. Berdasarkan evaluasi pascapelatihan, 85% peserta (25 dari 30 santri) mampu menghasilkan minimal dua konten digital (gambar dan video) yang memenuhi kriteria rubrik evaluasi, seperti kesesuaian pesan dakwah, estetika desain, dan teknik pengeditan dasar. Sebanyak 73% peserta juga telah mengunggah konten mereka ke platform media sosial, dengan rata-rata peningkatan interaksi (*engagement*) sebesar 40% dibandingkan konten sebelumnya. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan pemahaman algoritma media sosial dari skor rata-rata 3,2 (skala 5) menjadi 4,1 setelah pelatihan. Selain

itu, tiga santri berhasil memanfaatkan keterampilan ini untuk mempromosikan produk usaha mikro pesantren, seperti kerajinan tangan dan makanan olahan, melalui akun *Instagram* dan *TikTok*.

Tantangan utama yang dihadapi meliputi: (1) keterbatasan infrastruktur (*gadget* dan kuota internet) bagi 20% peserta, (2) kesenjangan kemampuan antarindividu, dan (3) resistensi sebagian kecil santri terhadap konten kreatif yang dianggap "kurang serius". Namun, pendekatan *peer teaching* dan pendampingan intensif berhasil mengurangi hambatan tersebut.

Keberhasilan program ini membuktikan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pesantren bukan hanya mungkin, tetapi juga mendesak. Strategi pelatihan berbasis *hands-on* dan proyek nyata *project-based learning* terbukti efektif untuk meningkatkan partisipasi santri, sesuai dengan temuan penelitian serupa oleh Sa'diyah & Hidayat (2023) tentang pelatihan digital di pesantren Jawa Timur. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan *participatory* di mana santri dilibatkan dalam penyusunan tema konten—meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan motivasi peserta.

Relevansi kegiatan ini dengan kebijakan pemerintah terlihat dari keselarasan dengan Program Literasi Digital Nasional Kominfo 2024 yang menargetkan peningkatan kompetensi digital masyarakat marjinal, termasuk pesantren. Selain itu, inisiatif ini mendukung prioritas Kemenag dalam *Pesantren Entrepreneur 2025* dengan membekali santri keterampilan pemasaran digital. Argumentasi utama dari temuan ini adalah bahwa pemberdayaan santri melalui pelatihan digital tidak hanya berkontribusi pada tujuan dakwah, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang selaras dengan visi *Sustainable Development Goals* (SDGs) tentang pendidikan berkualitas dan pekerjaan layak.

Kritik konstruktif terhadap program ini antara lain perlunya modul lanjutan tentang *content planning* dan analisis audiens, serta kolaborasi dengan pihak eksternal (seperti *influencer* atau UMKM digital) untuk memperluas jaringan. Kedepan, model pelatihan serupa dapat diadopsi oleh pesantren lain dengan penyesuaian kebutuhan lokal, misalnya dengan menambahkan materi khusus tentang budaya atau produk unggulan daerah.

Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya menjawab tantangan literasi digital di pesantren, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana transformasi digital dapat dijalankan tanpa mengikis nilai-nilai keislaman tradisional. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan stakeholder terkait sangat dibutuhkan untuk memperkuat sustainability program.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Pelatihan Pengembangan Konten Digital Santri* di Pondok Pesantren Mawaridussalam telah berhasil membuktikan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan santri bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan baik dalam aspek dakwah maupun kewirausahaan. Melalui pendekatan *participatory action research* dan metode *hands-on training*, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi yang nyata dalam pembuatan konten digital, pengelolaan media sosial, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan konten kreatif yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dengan peningkatan pemahaman algoritma media sosial dan keterampilan teknis seperti desain grafis serta pengeditan video. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan kemampuan berhasil diatasi melalui pendampingan intensif dan pendekatan *peer teaching*, yang sekaligus memperkuat kolaborasi antar-santri.

Program ini juga memiliki relevansi kuat dengan kebijakan pemerintah, khususnya Program Literasi Digital Nasional Kominfo dan inisiatif *Pesantren Entrepreneur* Kemenag, sehingga dapat menjadi model replicable untuk pesantren lainnya. Ke depannya, pengembangan program serupa perlu memperluas cakupan materi, seperti *content planning* dan analisis audiens, serta menjalin kolaborasi dengan pelaku industri digital untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen transformasi digital yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, menjadi kunci untuk memperluas dampak positif inisiatif semacam ini di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, perlu adanya pendampingan berkelanjutan *follow-up mentoring* bagi peserta pelatihan guna memastikan konsistensi dalam penerapan keterampilan digital yang telah diperoleh. Hal ini

dapat dilakukan melalui pembentukan komunitas digital santri yang difasilitasi oleh pesantren, dengan dukungan rutin dari tim pengabdi atau praktisi industri. Kedua, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti dinas terkait, UMKM lokal, atau *content creator* profesional perlu ditingkatkan untuk memperluas jaringan dan memberikan peluang nyata bagi santri dalam mengembangkan usaha maupun konten dakwah mereka. Ketiga, penyediaan infrastruktur pendukung seperti akses internet berkualitas, peralatan multimedia, dan ruang kreatif di lingkungan pesantren menjadi faktor krusial yang harus diatasi melalui kerjasama dengan pemerintah daerah atau CSR perusahaan.

Di tingkat kebijakan, advokasi kepada Kemenag dan Kominfo diperlukan untuk mengintegrasikan modul pelatihan digital ke dalam kurikulum pesantren secara formal, disertai alokasi anggaran khusus. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap peningkatan kapasitas ekonomi pesantren dan perluasan jangkauan dakwah digital. Terakhir, penting untuk mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dengan indikator terukur, mencakup aspek kualitas konten, pertumbuhan audiens, dan dampak ekonomi, agar keberhasilan program dapat terdokumentasi secara ilmiah dan menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan literasi digital di lingkungan pesantren secara nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ungkapan penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada Pengasuh dan Dewan Guru Pondok Pesantren Mawaridussalam yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan program. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para santri yang telah berpartisipasi aktif dengan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada mitra kolaborator dari dunia industri kreatif dan digital yang telah berbagi pengetahuan serta pengalaman praktis. Tidak lupa kami sampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang turut mendukung pendanaan, termasuk lembaga penyandang dana dan donatur yang telah membantu terealisasinya program ini. Terakhir, penghargaan kami sampaikan kepada seluruh tim pelaksana, relawan, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi berharga baik secara langsung maupun tidak langsung demi kesuksesan kegiatan ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2023). *Survei internet APJII 2022-2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. https://apjii.or.id

DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Kepios. https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia

Kemenkop UKM. (2023). *Perkembangan UMKM digital di Indonesia*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. https://kemenkopukm.go.id

Lyas, M. (2017). Profesionalisme Nazhir Wakaf dalam Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, 4*(1), 71-94. https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i1.5719

Sa'diyah, H., & Hidayat, A. (2023). *Pelatihan digital marketing bagi santri pesantren di Jawa Timur*. Seminar Nasional Pendidikan, 112-125.